

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna kata-kata yang terdapat pada judul skripsi ini, perlu penulis berikan batasan-batasan dan arahan yang jelas, sehingga dapat dipahami dan dimengerti para pembaca sesuai dengan pengertian dan pemahaman penulis, baik dari sudut pandang maupun makna tulisan. Batasan-batasan dan penegasan dari judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Kata "Intervensi" Dalam kamus ilmiah bahasa Indonesia adalah campur tangan.¹

Mengacu kepada pengertian di atas bahwa konsep intervensi adalah suatu upaya campur tangan seseorang (guru BP) dalam menangani suatu kasus permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain (anak didik). Yang dimaksud permasalahan disini adalah perilaku menyimpang anak didik.

Kata "Guru Bimbingan dan Penyuluhan" menurut W. S. Winkel ialah tenaga ahli pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan dan penyuluhan, secara ideal berijazah sarjana dari FIP IKIP, jurusan bimbingan dan penyuluhan atau jurusan yang sejenis.²

¹ Pius A Partanto, dan M. Dablan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 268.

² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 78.

Pengertian “Perilaku menyimpang” adalah tingkah laku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif yang berlaku.³

Adapun pengertian perilaku menyimpang anak didik adalah tindakan pelanggaran terhadap hukum, peraturan atau tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa/siswi MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Yang penulis maksud disini adalah perilaku menyimpang yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk kenakalan siswa/anak didik. Penulis memberikan batasan perilaku menyimpang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan anak-anak/remaja (ditangkap/diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar runahnya
- e. Selalu berbohong
- f. Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab
- g. Sering mabuk dan menggunakan narkotika
- h. Sering mencuri
- i. Sering kali merusak barang orang lain
- j. Prestasi si sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga tidak naik kelas
- k. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru, orang tua, melawan aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin
- l. Sering memulai perkelahian.⁴

Jadi penulis membatasi perilaku anak didik tersebut sesuai dengan pernyataan di atas.

³ Saparimah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 56.

⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jogjakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 237.

B. Latar Belakang Masalah

Individu seiring dengan waktu akan terus berkembang hingga ajalnya tiba. Proses perkembangan ini dimulai dari masa anak-anak, masa sekolah, masa remaja / pemuda serta masa permulaan dewasa. Tujuan dari proses pertumbuhan dan perkembangan ini adalah mencapai kedewasaan yang sempurna.

Dalam rangkaian proses perkembangan individu, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak, tapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Selanjutnya dikatakan remaja masih belum mampu untuk menguasai perubahan fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.⁵

Masa remaja merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru, padahal emosi remaja dalam keadaan tidak stabil atau masih bergejolak. Jersild, dkk. menyebutkan masa remaja sebagai masa storm and stress, oleh karena itu masa remaja merupakan masa yang peka dan kecenderungan neurotiknya tinggi⁶ Menurut Warga (1983) neurotik merupakan suatu bentuk perilaku maladaptif karena adanya tekanan-tekanan psikologik sebagai faktor penyebab dasar.⁷

Setiap proses perkembangan individu ini akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern di antaranya adalah faktor bawaan sedangkan faktor ekstern adalah faktor sosio-kultural, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Faktor

⁵ Pauline Dwiana Chrisma Widjaja dan Ratna Wulan, *Jurnal Psikologi*, No. 2 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 56.

⁶ *Ibid* hlm. 56.

⁷ *Ibid*. hlm. 57.

sosio-kultural ini adalah faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang remaja atau anak didik. Contoh perilaku menyimpang yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah: membolos, terlambat datang sekolah, merokok, berkelahi, minum-minuman keras dan masih banyak yang lainnya. Kejadian-kejadian seperti ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak sekolah khususnya guru BP. Perilaku menyimpang remaja (perkelahian, tawuran, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang/narkoba, minuman keras dan lain-lain) pada kurun waktu sekarang ini cukup meningkat.

Perilaku menyimpang (anti sosial) ini bila dibiarkan berkepanjangan dan tidak ditangani secara sungguh-sungguh oleh semua pihak (orang tua, sekolah, masyarakat dan lain-lain), nantinya akan menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kerawanan masyarakat dan sosial.

Dengan melihat fenomena di atas, yaitu dengan beragamanya perilaku menyimpang yang ditimbulkan oleh siswa atau remaja ini jelas bahwa bimbingan dan penyuluhan di sekolah sangat diperlukan untuk menangani atau melayani siswa atau remaja yang berperilaku menyimpang. Ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan penyuluhan yaitu: agar anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku secara wajar, sesuai dengan tuntuna dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.⁸

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.* hlm. 78.

Pentingnya bimbingan dan penyuluhan di sekolah mendorong kepada sekolah-sekolah yang ada untuk menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan tetapi banyak sekolah-sekolah tidak melaksanakan layanan ini secara maksimal, disebabkan keterbatasan sarana sekolah bersangkutan.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan adalah MAN Laboratorium IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Di mana sekolah ini telah ada pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan guru BP sebagai pelaksana kegiatan tersebut. Akan tetapi masih ada siswa-siswinya yang melakukan perilaku menyimpang.

Dengan melihat kenyataan yang ada ini, mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh intervensi umum dan agama yang dilakukan guru BP di MAN Laboratorium IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang macam apakah yang terjadi pada anak MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta?
2. Apa faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang anak didik MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta?
3. Bagaimanakah pelaksanaan intervensi guru bimbingan dan penyuluhan (BK) terhadap perilaku menyimpang anak didik ?

4. Apa hasil yang dicapai oleh anak yang berperilaku menyimpang setelah mendapatkan penanganan dari guru bimbingan dan penyuluhan (BK) ?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

a. Tujuan

1. Untuk mengetahui macam-macam perilaku menyimpang anak didik.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang anak didik.
3. Untuk mengetahui bagaimana intervensi yang dilaksanakan guru bimbingan dan penyuluhan terhadap perilaku menyimpang anak didik..
4. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh anak yang berperilaku menyimpang setelah mendapatkan penanganan dari guru bimbingan dan penyuluhan (BP).

b. Manfaat

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap Fakultas Dakwah.
2. Diharapkan dapat memberikan masukan baik secara teoritis maupun praktis terhadap para konselor.

E. Telaah Pustaka

Dalam mengkaji mengenai intervensi umum dan agama Guru bimbingan dan penyuluhan, penulis menemukan beberapa literatur yang bersinggungan dengan pembahasan ini, di antaranya:

1. Menurut Drs. Ridwan, dalam bukunya *Penanganan efektif, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* yang menjadi kajian buku ini adalah tentang pengelolaan dan pengendalian bimbingan dan konseling, Nawawi (1982 .h. 11) mengemukakan bahwa, penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang dirasakan sebagai beban yang memberatkan tidak akan pernah dirasakan manfaatnya bila tidak ditunjang oleh kegiatan administrasi. Sukardi (1983) mengutarakan bahwa tanpa organisasi itu berarti tidak adanya koordinasi dan perencanaan.

Buku ini menawarkan suatu konsep dan prosedur bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Intinya adalah pada manajemen penanganan efektif. Istilah efektif dalam buku ini yang dimaksudkan bukan semata-mata ingin melihat "efek" dari suatu kegiatan membimbing. Ada dua tekanan dalam penanganan efektif, yakni tekanan utama dan tekanan khusus. Tekanan utama memberikan tekanan pada usaha-usaha menyiapkan satuan-satuan layanan dan kegiatan pendukungnya, dan memberikan evaluasi terhadapnya. Sementara itu tekanan khusus memberikan tekanan pada pentingnya proses pembimbingan yang bermakna bagi subjek. Penangan edektif diarahkan pada kriterium usaha-usaha penanganan harus mampu menunjukkan proses dan hasil yang nyata bermanfaat dan bermakna bagi subjek. Semua ini dilakukan dengan menempatkan guru pembimbing sebagai instrument utama dengan mengubah segala ide dengan tindakan nyata.

Selanjutnya menurut Drs. Ridwan penanganan efektif ini dijalankan dalam empat variabel pokok. *Pertama*, variabel satuan-satuan layanan dan kegiatan pendukung. Ada sejumlah langkah yang perlu ditempuh untuk sampai pada produk perencanaan program yang berupa satuan-satuan layanan. *Kedua*, siklus implementasi program. variabel ini dikembangkan dengan menyetengahkan sejumlah tahapan implementasi, yang dimaksudkan untuk memberikan proses implemasi yang efektif memberikan hasil. *Ketiga*, manajemen saluran penanganan, yang dimaksudkan untuk menghidupkan fungsi-fungsi penanganan, yang intinya adalah untuk koordinasi dan pengendalian pembimbing. Keempat, variabel evaluasi. Variabel ini dimaksudkan untuk memberikan informasi penanganan, yang hasilnya digunakan sebagai tindak lanjut. Semua hal tersebut diharapkan dapat memandu kegiatan-kegiatan pembimbing di lapangan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas tersebut memberikan gambaran dan perbandingan bahwa yang menjadi titik tekan penelitian penulis disini adalah pada bagaimana guru BP memberikan penanganan terhadap anak yang berperilaku menyimpang dan metode apa yang digunakan.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Intervensi

Mengacu kepada pengetahuan di atas bahwa konsep intervensi adalah suatu upaya campur tangan seseorang (guru BP) dalam menangani suatu kasus permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain (remaja).

Dalam intervensi (penanganan) yang di maksud di sini perilaku menyimpang anak didik, menurut Rogers ada 5 ketentuan yang harus dipenuhi yaitu :

1. Kepercayaan : orang yang memberikan bantuan (orang tua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya) terhadap anak yang berperilaku menyimpang harus bisa meyakinkan bahwa mereka tidak akan membohonginya dan bahwa kata penolong ini benar adanya. Dengan kata lain orang yang memberikan bantuan atau penolong harus orang yang terpercaya.
2. Kemurnian hati. Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh sungguh mau membantunya tanpa syarat. Dalam artian penolong dalam membantu sungguh-sungguh mau dan tanpa pamrih.
3. Kejujuran. Dalam hal ini penolong harus berbicara jujur apa adanya. Apa yang salah di katakan salah, apa yang benar di katakan benar. Karena remaja yang bermasalah mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan.

4. Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja. Di sini penolong (orang tua, guru, psikolog, ulama dan para professional lainnya) dalam memberikan bantuan terhadap remaja yang bermasalah harus mampu membangun hubungan yang baik sehingga nantinya dapat mengerti dan menghayati perasaan remaja.
5. Mengutamakan persepsi remaja sendiri. Dalam hal ini pembimbing/penolong dalam memberikan bantuan tidak boleh memaksakan kehendaknya akan tetapi harus menghargai dan mengutamakan persepsi remaja.⁹

Menurut Ahmad Mubarak untuk menangani perilaku menyimpang solusi yang ditawarkan lebih bersifat spiritual-religius (yakni akhlak dan tasawuf).¹⁰ Dalam hal ini nilai-nilai ajaran agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran agama yang bersifat normatif dan hitam putih. Ajaran agama tidak hanya menampilkan dosa dan pahala, atau sorga dan neraka, maupun siksa dan ganjaran. Lebih dari itu ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang. Dengan pendekatan dan pemetaan nilai-nilai ajaran agama yang lengkap dan utuh seperti itu diharapkan mampu membentuk sikap akhlak mulia remaja.

Menurut Zakiah Daradjat, untuk menaggulangi atau menangani kenakalan remaja/perilaku menyimpang remaja adalah dengan cara:

⁹ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 299-2000.

¹⁰ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 14.

- (a) Pembinaan pendidikan agama
- (b) Orang tua harus mengerti pendidikan dasar agama
- (c) Pengisian waktu luang
- (d) Membentuk markas-markas BP
- (e) Penyaringan buku-buku porno dan film yang tidak baik untuk pembinaan mental siswa.¹¹

Sedangkan menurut Kartini Kartono untuk menaggulangi kenakalan remaja/perilaku menyimpang remaja sebaiknya pendidikan dan orang tua harus berpandangan dan berusaha sebagai berikut:¹²

- a. Boleh menolak kenakalan anak, akan tetapi jangan sekali-kali menolak anak
- b. Harus memiliki kemampuan melihat gangguan emosional pada diri anak serta membimbingnya keluar dari gangguan tersebut
- c. Tidak tersinggung jika sikap bermusuhan anak ditunjukkan kepada pendidik atau orang tua
- d. Diusahakan terciptanya keluarga yang harmonis
- e. Orang tua harus memperhatikan kepentingan anak. Selalu mengawasi tingkah laku anak dengan tidak berlebihan
- f. Anak dibina dengan baik untuk dapat memahami dirinya sendiri sehingga mampu:
 - (a). Menghindari pergaulan dengan anak-anak nakal.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 121-125.

¹² Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 110.

- (b). Berusaha bergaul dengan orang-orang dewasa yang dapat diandalkan
- (c). Berusaha untuk belajar bersekolah dan hal ini disadarinya sebagai suatu etis atau suatu kebutuhan.

Untuk itu ketentuan-ketentuan di atas tersebut memerlukan keterampilan dan teknik tertentu untuk dapat memberikan bantuan atau pertolongan terhadap remaja yang berperilaku menyimpang.

Menurut Latipun, bahwa untuk mengubah perilaku klien atau disini anak didik yang berperilaku menyimpang diperlukan beberapa teknik konseling behavioral, teknik-teknik yang digunakan adalah: latihan perilaku asertif, terapi aversi, pembnetukan perilaku model, dan kontrak perilaku.¹³

a. Teknik latihan perilaku asertif

Teknik ini digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Teknik ini sangat berguna untuk membantu siswa atau anak didik yang sering berbuat perilaku menyimpang. Cara yang dilakukan untuk menerapkan teknik ini adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Contoh seperti diskusi-diskusi kelompok.

b. Teknik pengkondisian aversi

Teknik pengkondisian aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UUM Press, 2001), hlm. 118.

menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikendaki (simtomatik) tersebut terhambat kemunculannya. Stimulus dapat berupa sengatan listrik atau ramuan-ramuan yang membuat mual. Artinya stimulus yang tidak menyenangkan diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Sehingga diharapkan dengan seperti ini terbentuk asosiasi antara perilaku yang tidak dikehendaki dengan stimulus/rangsangan yang tidak menyenangkan.

Perilaku yang dapat dimodifikasi dengan teknik ini adalah perilaku maladaptif, misalnya: merokok, obsesi kompulsif, penggunaan zat adiktif. Cara penerapan teknik ini adalah dengan cara siperilaku maladaptif tidak dihentikan seketika, melainkan dibiarkan terjadi dan pada waktu bersamaan dikondisikan dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Dengan demikian terapi aversi ini menahan perilaku yang maladaptif dan individu berkesempatan untuk memperoleh perilaku alternatif yang adaptif.

c. Teknik pembentuk perilaku model

Teknik pembentukan perilaku model ini adalah teknik dimana konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Di sini konselor menekankan kepada klien untuk berusaha meniru perilaku model yang telah ditunjukkan oleh konselor.

Kemudian jika klien berhasil mencontoh perilaku yang dijadikan model, maka klien akan memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran ini dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial maupun berupa materi.

Adapun tujuan digunakan teknik pembentukan perilaku model ini adalah: (1) untuk membentuk perilaku baru pada klien, dan (2) untuk memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

d. Teknik kontrak perilaku

Teknik kontrak perilaku adalah suatu teknik yang digunakan oleh konselor atas dasar kesepakatan antara konselor dan klien untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Di sini konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini individu/klien mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, dan harapan dapat diberikan kepada klien. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Adapun pandangan Al-Qur'an dalam mengubah perilaku manusia (perilaku menyimpang), menurut Dr. Ahmad Mubarak dalam Al-Qur'an dikenal ada teori Wa'd dan Wa'id untuk mengubah perilaku manusia. Al-Qur'an sebagai paket seruan yang bekerja membimbing tingkah laku manusia memperhatikan kompleksitas kejiwaan mereka, oleh karena itu

didalamnya terkandung muatan yang proporsional antara janji dan ancaman (٤٣ - ٤٥), antara *rewards* dan *punishment*.¹⁴

Teori ini sesuai dengan keadaan manusia, karena dalam keadaan tertentu manusia seringkali perlu diancam dengan kekerasan untuk melakukan sesuatu, tetapi dalam keadaan lain atau bagi orang lain ancaman boleh jadi justru tidak efektif. Sebaliknya bujukan dan janji mungkin lebih efektif untuk menggerakkan orang melakukan atau meninggalkan suatu tingkah laku.

Pekerjaan mengubah tingkah laku manusia adalah pekerjaan mengubah cara berpikir, mengubah mental dan mengubah karakter. Cara berfikir, perilaku mental dan karakter manusia memang bisa di ubah tetapi proses perubahan itu tidaklah sederhana karena menyangkut nafs manusia.¹⁵

Untuk itu dalam membina dan mendidik remaja yang berperilaku menyimpang harus terus menerus, konsisten dan berkelanjutan. Al Qur'an bersikap sangat keras terhadap kemaksiatan yang dapat menjadi sumber penyakit sosial seperti minuman keras, perjudian, perzinaan, dan pencurian tetapi sangat memberi harapan kepada individu-individu pendosa berniat taubat, surat al-Ma'idah 38-39 misal berisi ancaman keras kepada pencuri dan janji kepada pencuri yang bertaubat.

¹⁴ Dr. Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 230-

¹⁵ *Ibid.* hlm 232.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَنْ تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ
 يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksa dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa Lagi Bijaksana. Maka barang siapa yang bertaubat (diantara pencuri pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang (Q., s. Al-Ma'idah/ 5: 38-39).

Selain teori wa'd dan Wa'id untuk mengubah tingkah laku manusia, Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan dakwah. Surat al-Nahl misalannya berisi pendekatan-pendekatan untuk mengubah tingkah laku manusia.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan jalan yang baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih mengetahui siapa yang menerima petunjuk (Q., s. Al-Nahl/16:125).

Surat al-Nahl/16: 125 di atas, mengajarkan tentang pendekatan dakwah yang harus dilakukan oleh dai sesuai dengan lapisan masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya. Pendekatan dakwah ini yakni dengan al-

Hikmah, dengan nasihat, dan dengan berdebat. Penggunaan pendekatan ini harus disesuaikan dengan latar belakang permasalahan yang sedang dihadapi oleh manusia itu sendiri yang jadi obyek dakwahnya, karena manusia mempunyai temperamen dan karakter tertentu hanya cocok didekati dengan pendekatan tertentu pula, dan pendekatan itu tidak bisa digunakan untuk orang dengan temperamen dan karakter lain.

Dalam firman tersebut terkandung 3 prinsip bagi pelaksanaan dakwah yaitu:

1. Kebijakan yang baik yaitu suatu kebijaksanaan yang diambil berdasarkan atas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakikat kehidupan psikologi manusia sebagai obyek dakwah. Informasi tersebut merupakan bahan pengetahuan yang secara obyektif menggambarkan tentang keseluruhan kehidupan manusia dalam segala dimensi dan aspeknya menurut situasi dan kondisi yang melingkupinya.
2. Penilaian yang dinyatakan dalam bentuk penasihatan atau ajakan serta keterangan-keterangan yang disampaikan dengan metode yang cukup baik dilihat dari segi kedayagunaan psikologis manusia.
3. Sistem penyampaian secara tatap muka (*face-to face meeting*) antara pribadi atau kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan-pendekatan psikologis.¹⁶

Di samping pendekatan *Wa'd* dan *Wa'id*, *al-hikmah*, *maw'izhah hasanah* dan penggunaan *mujadalah al-ahsan* seperti disyaratkan surat al-Nahl 125 di atas, ada beberapa pendekatan lain yang dapat digunakan dalam mengubah perilaku manusia adalah sebagai berikut:

- 1) *Qawlan layyiana* (kata-kata yang lemah lembut). Dalam mengubah tingkah laku remaja yang memiliki akhlak dan perangai yang keras haruslah dengan ungkapan lemah lembut. Dengan ungkapan yang

¹⁶ H. M. Arifin, M. Ed, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 20-21.

lemah lembut, teguran pembimbing diterimanya dengan senyum. Ia sadar bahwa dirinya sedang menjadi obyek teguran dan nasehat.

- 2) *Qawlan baligha* (kalimat yang tajam). Pendekatan ini ditujukan kepada remaja yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan, baik karena ada masalah keluarga, lingkungan, kegiatan belajar mengajar.
- 3) *Qawlan masyura* (ucapan yang pantas). Urgensi pendekatan ini ditujukan kepada remaja yang memiliki perilaku suka mencuri. Untuk itu pembimbing dalam memberikan bimbingan harus mampu memberikan bekas kepada jiwa remaja tersebut.
- 4) *Qawlan karima* (perkataan yang mulia). Dalam mengubah tingkah laku remaja yang dalam proses perkembangan ini, dibutuhkan seorang pembimbing yang mampu untuk membimbing remajas dengan perkataan yang mulia. Karena tidak jarang remaja sering melakukan hal-hal yang tidak logis.
- 5) *Qawlan sadida* (perkataan yang benar). Dalam memberikan bimbingan terhadap remaja, pembimbing harus konsisiten dengan pesan kebenaran dan didukung oleh integrasi pribadinya yang mulia. Intinya pembimbing dalam menyampaikan sesuatu kepada remaja itu benar adanya.¹⁷

¹⁷ Ahmad Mubarak, *Op. Cit.* hlm. 251-265.

2. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang

Adapun kriteria perilaku menyimpang yang dimaksud di sini adalah berikut:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja anak-anak/remaja (ditangkap/diasdili pengadilan anak karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumahnya
- e. Selalu berbohong
- f. Berulang-ulang melakukan hubungan sek, walaupun hubungannya belum akrab
- g. Sering mabuk dan menggunakan narkoba
- h. Sering mencuri
- i. Sering kali merusak barang orang lain
- j. Prestasi si sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga tidak naik kelas
- k. Seringklaki melawan otoritas yan lebih tinggi seperti melawan guru, orang tua, melawan aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin
- l. Sering memulai perkelahian.

Berdasarkan kriteria perilaku menyimpang di atas, Jensen membagi 4 bentuk jenis perilaku menyimpang yaitu:

1. kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan
2. kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan

3. kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik orang lain: pelacuran penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan sek sebelum menikah dalam jenis ini.
4. kenakalan yang melawan setatus, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.¹⁸

Menurut Philip Graham faktor penyebab kenakalan remaja/perilaku menyimpang remaja yaitu:

1. Faktor lingkungan:
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain)
 - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
 - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
 - f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan terlalu lama, dan lain-lain)
 - g. Gangguan pengasuhan oleh keluarga:
 1. kematian orang tua
 2. orang tua sakit berat atau cacat
 3. hubungan antar keluarga tidak harmonis
 4. orang tua sakit jiwa
 5. kesulitan dalam pengasuhan karena penganguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.
2. Faktor pribadi:
 - a. faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
 - b. cacat tubuh.¹⁹

Kemudian menurut Prof.Dr.H.Dadang Hawari dalam bukunya "Al-qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa" mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang

¹⁸ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 201.

¹⁹ *Ibid.* halm. 299-200.

remaja itu ada tiga, yaitu: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan sosial).²⁰

1. Faktor keluarga tidak sehat /disharmonis, yaitu:

- a. Keluarga tidak utuh (broken home by death,separasion,divorce)
- b. Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah
- c. Hubungan personal antar anggota keluarga
- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dari bentuk materi dari pada kejiwaan (psikologi).

Selain daripada kondisi keluarga tersebut diatas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stress pada anak dan remaja, yaitu:

- (a) Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu
- (b) Terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- (c) Cara pendidikan anak yang berbeda oleh orang tua atau oleh kakek/nenek
- (d) Sikap orang tua yang kasar dan keras pada anak
- (e) Sikap orang tua dingin dan acuh-tak acuh terhadap anak
- (f) Campur tangan atau perhatian yang berlebih dari orang tua terhadap anak
- (g) Orang tua yang jarang dirumah atau terdapatnya istri lain

²⁰ Dadang Hawari, *Op. Cit.* hlm. 238.

- (h) Sikap atau kontrol yang tidak konsisten, kontrol yang tidak cukup
- (i) Kurang stimulasi kognitif atau sosial.

Untuk remaja / anak yang berada dalam kondisi keluarga sebagaimana diuraikan di atas, maka risiko untuk berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak /remaja yang dibesarkan dalam kondisi yang sehat/harmonis (sakinah)

2. Faktor sekolah yang tidak baik, antara lain: (a) sarana atau prasarana sekolah yang tidak memadai; (b) kualitas dan kuantitas tenaga guru yang tidak memadai; (c) kualitas dan kuantitas tenaga non guru tidak memadai; (d) kesejahteraan guru yang tidak memadai; (e) kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama/ budi pekerti kurang; (f) lokasi sekolah di daerah rawan.
3. Faktor lingkungan sosial yang tidak sehat. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu:
 1. Faktor kerawanan masyarakat (lingkungan)
 - a. Tempat-tempat hiburan yang buka sampai larut malam
 - b. Peredaran alkohol, narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya
 - c. Pengangguran
 - d. Anak-anak putus sekolah/anak jalanan
 - e. Wanita tuna susila

- f. Beredarnya bacaan, tontonan tv, majalah, dan lain-lainnya yang sifatnya pornografis
 - g. Perumahan kumuh dan padat
 - h. Perencanaan lingkungan
 - i. Tindak kekerasan dan kriminalitas
 - j. Kesenjangan sosial
2. Daerah rawan (gangguan kamtibmas)
- a. Penggunaan alkohol, narkotika dan zat adiktif lainnya
 - b. Perkelahian perorangan atau perkelompok/massal
 - c. Kebut-kebutan
 - d. Pencurian ,perampasan
 - e. Perkosaan
 - f. Pembunuhan
 - g. Tindak kekerasan lain
 - h. Pengrusakan
 - i. Corat-coret dan lain-lain.

Kondisi psikososial dari ketiga kutub di atas merupakan faktor yang sangat kondusif bagi terjadinya perilaku menyimpang.

Selain ketiga faktor di atas, ada beberapa faktor yang juga mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya perilaku menyimpang, yaitu:

- a. Media masa
- b. Media cetak

c. Teknologi

d. Modernisasi global

Menurut seorang peneliti, Flik, (1954 (5), mendapatkan bahwa pada sejumlah anak-anak yang menjadi kriminal/berperilaku menyimpang karena diakibatkan oleh frekuensi menonton bioskop yang lebih tinggi. Disini yang dimaksudkan tidak hanya frekuensi menonton bioskop saja akan tetapi isi dari film yang ditontonnya²¹

Sedangkan menurut Ahmad Mubarak yang menjadikan terjadi perilaku menyimpang adalah diakibatkan oleh gangguan kejiwaan yang berkepanjangan, seperti kecemasan, kesepian, dan kebosanan.²² Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur²³

Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, maka tindakan perilaku menyimpang ini lebih besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dibanding faktor internal, hal ini sejalan dengan pandangan aliran psikologi perilaku (behaviorisme). Aliran psikologi perilaku menunjukkan bahwa upaya rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal yang paling mempengaruhi dan

²¹ W. A. Gerungan, *Psikologo Sosial*, (Bandung: PT ERESCO. Anggota IKAPI, 1991), hlm. 196.

²² Ahmad Mubarak, *Op. Cit* hlm. 8-11.

²³ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina. 2000). hlm. 8-9.

menentukan kepribadian manusia. Maka dapat dipahami bahwa psikologi perilaku menganggap manusia pada hakikatnya adalah netral, baik buruknya perilaku seseorang terpengaruh dari pengaruh situasi dan perlakuan yang dialami.²⁴ Dengan kata lain bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respon, sedangkan menurut aliran psikoanalisis, perilaku manusia didorong oleh kebutuhan libidonya.²⁵

3. Tinjauan Tentang Guru BP

Menurut W. S. Winkel Guru BP ialah tenaga ahli pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan dan penyuluhan, secara ideal berijazah sarjana dari IKIP, jurusan bimbingan dan penyuluhan atau jurusan yang sejenis.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka seorang konselor / guru BP ini harus seorang yang profesional dibidangnya. Karena seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, misalnya menjalankan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak, serta memberikan saran-saran yang berharga. Karena itu, seorang konselor tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan.

Dalam hal memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak-anak didik atau klien yang bermasalah dikenal adanya langkah-

²⁴ Hana Djuuhana Basiaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hlm. 51.

²⁵ Djamiludin Aneok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 63

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.* hlm. 78.

langkah sebagai berikut: Identifi kasus, Diagnosa, Prognosa, Terapi dan Evaluasi dan Follow-Up.²⁷

1. Identifi kasus

Identifikasi dimaksudkan untuk mengetahui kasus serta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus yang perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan dan memilih kasus mana yang perlu mendapatkan bantuan.

2. Diagnosa

Diagnosa dimaksudkan untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini pembimbing dan penyuluh mengumpulkan data tentang masalah klien dengan mengadakan studi kasus yang menggunakan teknik berbagai pengumpulan data.

Menurut W. S. Winkel, bahwa studi kasus merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang murid secara mendalam dengan tujuan membantu murid untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.²⁸

2. Prognosa

Prognosa dimaksud untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

²⁷ I Djumhur dan Muh. Surya, *Op. Cit.* hlm. 104.

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.* hlm. 101.

3. Terapi

Terapi merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan, langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa, dalam pelaksanaan terapi ini memakan banyak waktu dan proses yang kontinue dan sistematis, serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

4. Evaluasi dan Pollow-Up

Evaluasi dan Pollow-Up ini dimaksudkan untuk memilih atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah Pollow-Up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam dalam jangka waktu yang lebih lama.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan, megklasifikasi dan menganalisa fakta-fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menentukan suatu kebenaran.²⁹

Dalam penelitian metode mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan penelitian, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

²⁹ Kuntjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet., XI, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 13.

1. Metode Penentuan Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³⁰ Yang menjadi subjek penelitian disini adalah guru BK dan siswa yang berperilaku menyimpang. Sedang obyek penelitiannya adalah pelaksanaan intervensi guru BK dan hasil yang dicapai oleh anak yang berperilaku menyimpang setelah mendapatkan penanganan dari guru bimbingan dan penyuluhan (BK) di MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

2. Metode Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Interview mendalam (wawancara)

Interview adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.³¹

Interview ini dilaksanakan secara informal kepada guru BK ditempat penelitian untuk memperoleh data tentang intervensi yang dilaksanakan oleh guru BK, macam-macam perilaku menyimpang anak didik dan hasil yang dicapai oleh anak yang telah diberikan penanganan. Kemudian interview ini juga

³⁰ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet., II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 63.

diajukan kepada Kepala Madrasah, yaitu mengenai visi, misi dan tujuan Madrasah, tentang keadaan guru BK dan siswa yang berperilaku menyimpang setelah mendapatkan penanganan dari guru bimbingan dan penyuluhan (BK) dan interview ini juga diajukan kepad guru mata pelajaran dan siswa yang berperilaku menyimpang. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, yaitu penginterview membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan dalam (timing) interview sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interviewer.³²

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Adapun jenis observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu observer disini tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diobservasi.

Dengan metode ini penyusun mengadakan penelitian tentang letak geografis Madrasah, keadaan dan kondisi bangunan Madrasah, sarana dan prasarana BK dan tentang perilaku menyimpang anak didik di MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

³² Ibid. hlm. 207.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata yang artinya barang-barang tulis. Dokumentasi ini dapat diperoleh dari data autentik mengenai suatu hal yaitu baik dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat, kabar, prestasi, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³³

Adapun alasan digunakannya metode dokumentasi adalah lebih mudah untuk diadakan pengecekan dan lebih dapat dipercaya mengenai data serta dapat dipakai dasar untuk penelitian.³⁴

Adapun alasan digunakannya dokumentasi adalah untuk mendapatkan bahan-bahan informasi secara tertulis tentang keadaan sekolah serta catatan lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian dalam suatu lembaga. Lembaga disini adalah MAN Laboratorium IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta sebagai lembaga pendidikan. Dengan metode ini penulis meneliti tentang pimpinan yang pernah menjabat di MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, tentang keadaan siswa, struktur organisasi Madrasah, struktur organisasi BK.

³³ Suhastirini Arifanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 120.

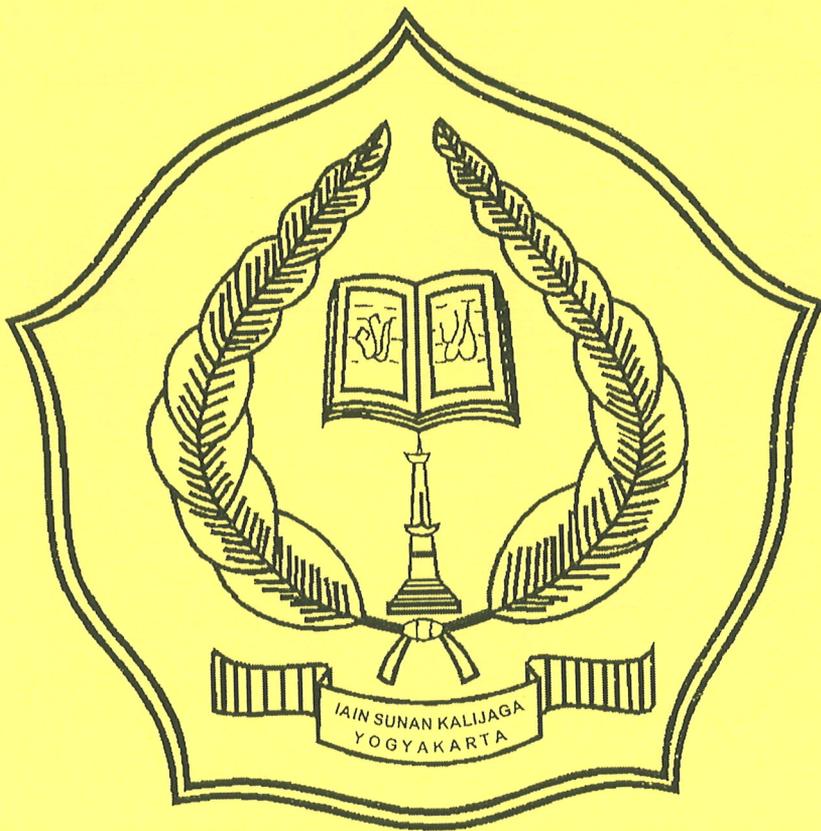
³⁴ *Ibid* hlm. 131-132.

3. Metode Analisis Data

Analisis yang dimaksudkan adalah analisis terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian ini, metode analisis *induktif* dan *interpretasi*.

- a. Induktif. Yang dimaksud adalah menggunakan metode pemikiran yang berangkat dari suatu kejadian khusus kesuatu kejadian umum, dan menyimpulkan bahwasanya apa yang benar pada yang satu juga akan benar pada yang lainnya. Yakni peneliti menguraikan secara analitis tentang konsep dan pelaksanaan intervensi guru BP terhadap perilaku menyimpang anak didik di MAN Laboratorium IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- b. Interpretasi. Metode interpretasi yang dimaksud adalah masing-masing pandangan dan uraian dari masalah yang diteliti dipahami kemudian diberi tekanan pada segi-segi yang relevan dengan tema atau masalah yang diteliti dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pandangan-pandangan ataupun uraian-uraian dari persoalan yan dikaji secara logis dan sistematis.³⁵

³⁵ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 83-85.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh penulis tentang intervensi guru BK terhadap perilaku menyimpang anak didik di MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang anak didik MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta adalah pengaruh dari:
 - d. Dalam diri siswa sendiri
 - e. Keluarga
 - f. Masyarakat
 - g. Teman
2. Macam-macam perilaku menyimpang anak didik MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta adalah sebagai berikut:
 - a. Perkelahian
 - b. Merokok
 - c. Membolos
 - d. Prestasi dibawah rata-rata
 - e. Terlambat masuk
 - f. Tidak memakai pakaian seragam.

3. Teknik/metode dalam melakukan intervensi (penanganan) terhadap anak didik yang berperilaku menyimpang guru BK MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta adalah dengan teknik konseling individual, bimbingan belajar, bimbingan pribadi, konseling social dan konperensi kasus.
4. Adapun hasil dari intervensi (penanganan) guru BK MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta terhadap perilaku menyimpang anak didik dapat dilihat dari segi kualitatif maupun kuantitatif ada perubahan yang signifikan.

B. Saran-saran

Kepada petugas BK

1. Dalam hal pelaksanaan penanganan terhadap perilaku menyimpang anak didik ini, hendaknya dilakukan secara konpherensif, koordinatif dan berkesinambungan.
2. Agar petugas BK bekerja keras lebih giat lagi, sehingga perilaku menyimpang anak didik dapat teratasi.
3. Sebelum terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak didik petugas BK, memberikan pengertian tentang fungsi BK di sekolah.
4. Kepada para pendidik dan guru BK di MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah hendaknya berusaha meningkatkan kualitas pelayanan BK dan berkoordinatif dengan pihak lain. Hal ini dimaksudkan agar dalam

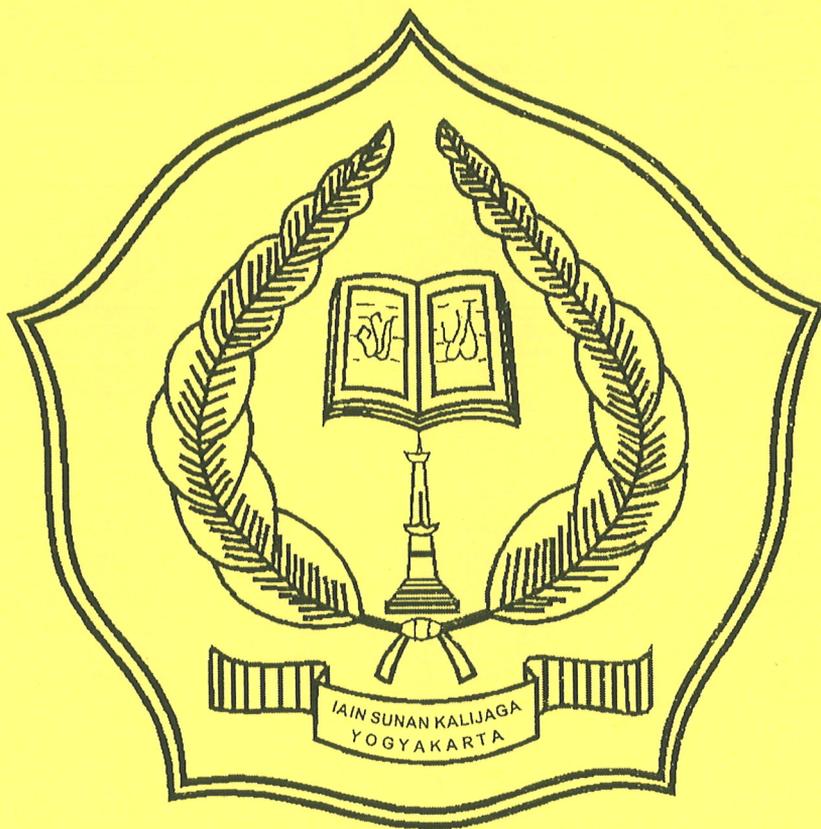
penanganan terhadap perilaku menyimpang anak didik bisa dituntaskan.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini sesuai dengan standar ilmiah. Akan tetapi semua ini tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai kata penutup penulis berharap semoga dengan tersusunnya skripsi ini akan memberi manfaat bagi bimbingan dan konseling di MAN Laboratorium IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Akhirnya kepada Allah jualah kita berserah diri dan kepada-Nya kita akan kembali.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Psikologi Dakwah, Cet. V*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian, Cet. II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan agama dalam Pembinaan mental*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
-, *Pendidikan agama dalam Pembinaan mental*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: 1983.
-, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989.
-, Departemen Agama R. I., *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama Dikalangan Remaja*, Jakarta: Depag, 1987.
- Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet., III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990 .
- GBHN, Tap. MPR RI, 1993, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Gunarsa, Ny. Singgih D., dan Singgih D. Gunarta, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1991.
- Hadi, Sutrisno , *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Helmi, Masdar, *Dakwah Dalam Pembangunan, Jilid II*, Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. V, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.

Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadlus Shalihin*, Mesir: Musthofa Afandi, tth.

Ningrat, Koentjoro, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Cet. IX., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997.

Pranowo, Bambang, et al., *Metodologi pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, Edotor Abdullah Sukarta, Proyek Pembinaan Generasi Muda RI, Jakarta, 1983/1984.

Purwodarminto, W.JS., *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Ridwan, *Penanganan Efektif, Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

UUD 1945, Jakarta: BP7 Pusat, 1990.

Zuhaini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.